

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah pada siswa SMA Buddhis di Kota Semarang selama tahun ajaran 2025–2026. Sebanyak 63 siswa terlibat, tersebar di beberapa sekolah, termasuk SMA Nusaputera Semarang, SMA Karangturi Semarang, SMA Mataram Semarang, SMA N 15 Semarang, SMA N 11 Semarang, dan SMA Bina Nusantara Semarang. Satu variabel keterlibatan, yaitu toleransi sosial, dan dua variabel independen, yaitu gaya pengasuhan dan moderasi keagamaan, dimasukkan dalam penelitian ini.

1. Waktu Penelitian

Rentang kegiatan penelitian berlangsung antara bulan Mei sampai Agustus Tahun 2026.

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Nusaputera Semarang, SMA Karangturi Semarang, SMA Mataram Semarang, SMA N 15 Semarang, SMA N 11 Semarang dan SMA Bina Nusantara Semarang yang menjadi lokasi penelitian terhadap murid beragama Buddha di Kota Semarang Tahun Pelajaran 2025/2026.

B. Desain Penelitian

Untuk mengevaluasi gagasan tersebut, penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif yang meneliti korelasi antar variabel secara objektif

dan terukur. Penelitian ini berfokus pada pengujian hipotesis yang secara eksplisit dikembangkan berdasarkan kerangka teoritis yang telah ditentukan sebelumnya, oleh karena itu pendekatan kuantitatif dipilih. Creswell (2018) Menjelaskan bahwa proses pengujian teori melalui perumusan hipotesis spesifik dan pengumpulan data untuk mendukung atau menyangkal hipotesis tersebut secara empiris dikenal sebagai penelitian kuantitatif.

Unsur-unsur utama yang digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk memastikan dampak dan korelasinya disebut variabel. Variabel independen, yang sering disebut sebagai variabel yang membebaskan, dan variabel dependen, yang kadang-kadang disebut sebagai variabel dependen, membentuk variabel penelitian, menurut Sugiyono (2017). Variabel dependen adalah variabel yang mempengaruhi atau dihasilkan dari variabel independen, sedangkan variabel dependen adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependen.

Dengan menggunakan metode ini, variabel independen penelitian adalah gaya pengasuhan (X_2) dan moderasi agama (X_1), dan variabel dependen adalah toleransi sosial siswa (Y). Kedua faktor independen ini dianggap memiliki dampak sebagian atau simultan terhadap pertumbuhan toleransi sosial siswa SMA Buddhis di Kota Semarang..

variabel dijabarkan ke dalam indikator-indikator yang dapat diukur sebagai berikut:

Variabel X₁ (Moderasi Beragama) dioperasionalkan melalui indikator:

1. Sikap jalan tengah (*majjhima paṭipadā*) atau tidak ekstrem dalam beragama,
2. Sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan keyakinan,
3. Penolakan terhadap kekerasan dan diskriminasi,
4. Penghargaan terhadap nilai kemanusiaan dan keadilan sosial, serta
5. Pengamalan nilai-nilai Buddhis seperti *mettā*, *karuṇā*, *muditā*, dan *upekkhā* dalam kehidupan sosial.

Variabel X₂ (Pola Asuh Orang Tua) dioperasionalkan melalui indikator:

1. pola asuh demokratis,
2. pola asuh otoriter,
3. pola asuh permisif,
4. kualitas komunikasi antara orang tua dan anak,
5. keteladanan orang tua dalam kehidupan sosial, serta
6. konsistensi dalam penanaman nilai moral dan toleransi sejak dini.

Variabel Y (Toleransi Sosial Murid) dioperasionalkan melalui indikator:

1. sikap menghargai perbedaan agama dan budaya,
2. empati sosial terhadap orang lain,
3. kemampuan bekerja sama dalam keberagaman,
4. sikap tidak diskriminatif, serta
5. kemampuan menyelesaikan konflik secara damai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei untuk menyelidiki secara empiris bagaimana praktik pengasuhan dan moderasi agama

memengaruhi toleransi sosial siswa SMA Buddha di Kota Semarang. Kuesioner berdasarkan indikator variabel penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya didistribusikan untuk mengumpulkan data.

Creswell (2018) menyatakan bahwa langkah-langkah sistematis dalam metodologi penelitian kuantitatif meliputi pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi temuan penelitian, yang semuanya bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang tidak bias dan dapat diuji secara statistik. Untuk memastikan tingkat asosiasi dan sejauh mana pengaruh antar variabel, analisis data dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah *ex post facto*, atau perbandingan kausal. Pendekatan ini dipilih karena variabel yang diteliti terjadi secara organik tanpa pengaruh atau campur tangan peneliti. Penelitian *ex post facto*, menurut Sukmadinata (2005), melihat hubungan kausal dalam peristiwa yang telah terjadi; oleh karena itu, peneliti tidak memiliki pengaruh atas variabel independen atau proses munculnya variabel-variabel tersebut.

Hubungan sebab akibat antara gaya pengasuhan (X_2) dan moderasi agama (X_1) terhadap toleransi sosial (Y), sebuah fenomena sosial yang berkembang secara organik dalam kehidupan siswa, diteliti dalam studi ini menggunakan metode *ex post facto*. Isu utama yang diteliti dalam studi ini adalah bagaimana gaya pengasuhan dan moderasi agama mempengaruhi

toleransi sosial siswa SMA Buddha di Kota Semarang selama tahun ajaran 2025–2026.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kumpulan kategori generalisasi yang terdiri dari objek atau orang dengan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk analisis dan kesimpulan (Sugiyono, 2017:117). Penentuan populasi merupakan fase penting dalam penelitian kuantitatif karena pemilihan subjek penelitian memiliki dampak signifikan terhadap temuan.

Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh 63 siswa Buddhis yang terdaftar di SMA Kota Semarang. Menurut data empiris, kelompok ini tersebar di sejumlah sekolah negeri dan swasta dengan mayoritas dan minoritas siswa Buddhis. Siswa Buddhis di Kota Semarang tersebar di beberapa lembaga pendidikan, dengan jumlah yang relatif kecil di masing-masing lembaga.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik populasi dalam penelitian ini bersifat heterogen dari segi latar belakang sekolah, lingkungan sosial, serta pola interaksi antar siswa yang beragam. Hal ini menjadi relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji hubungan antara moderasi beragama, pola asuh orang tua, dan toleransi sosial, karena interaksi dalam lingkungan yang multikultural memungkinkan terjadinya dinamika sosial yang mempengaruhi sikap toleransi murid.

Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa murid beragama Buddha di Kota Semarang hidup dan berinteraksi dalam lingkungan masyarakat yang majemuk, sehingga menjadi konteks yang tepat untuk mengkaji bagaimana nilai moderasi beragama dan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap pembentukan toleransi sosial. Dengan demikian, penetapan populasi tidak hanya didasarkan pada aspek teoritis, tetapi juga mempertimbangkan kondisi nyata dilapangan yang relevan dengan tujuan penelitian.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mencerminkan karakteristik dari keseluruhan populasi (Sugiyono, 2017:73). Meskipun demikian, pengambilan sampel tidak digunakan dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena hanya ada sekitar 100 siswa Buddhis yang terdaftar di SMA Kota Semarang.

Dengan menggunakan metode yang disebut pengambilan sampel total, setiap anggota populasi dijadikan sebagai subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2017), pengambilan sampel total adalah metode pengambilan sampel yang menggunakan setiap anggota populasi sebagai sampel. Ketika populasinya kecil, peneliti dapat langsung menjangkau setiap anggota masyarakat dengan menggunakan strategi ini.

Karena teknik pengambilan sampel total tidak termasuk pengambilan sampel sebagian dari populasi, diharapkan data yang

dikumpulkan dalam penelitian ini akan lebih akurat dan menyeluruh menggambarkan keadaan populasi. Temuan penelitian ini, khususnya dalam meneliti hubungan antara toleransi sosial, praktik orang tua, dan moderasi agama, sangat mencerminkan situasi seluruh siswa Buddhis di Kota Semarang yang menjadi subjek penelitian.

D. Variabel Penelitian

1. Identifikasi Variabel

Variabel bebas penelitian adalah variabel moderasi beragama (X1) dan variabel pola asuh orang tua (X2), serta variabel terikat penelitian adalah variabel toleransi sosial (Y).

a. Toleransi Sosial (Y)

1. Definisi Konseptual

Toleransi sosial merupakan kemampuan individu untuk menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan identitas, keyakinan, pandangan, serta kebiasaan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan, toleransi sosial menjadi indikator penting keberhasilan pembentukan karakter peserta didik, karena sekolah merupakan ruang pertemuan beragam latar belakang sosial dan keagamaan (Putri & Hartati, 2022). Toleransi tidak lagi dipahami sebagai sikap pasif membiarkan perbedaan, melainkan sebagai kompetensi sosial aktif yang mencakup empati, kerja sama, keterbukaan, serta

kemampuan menyelesaikan konflik secara damai (Suharto. 2022).

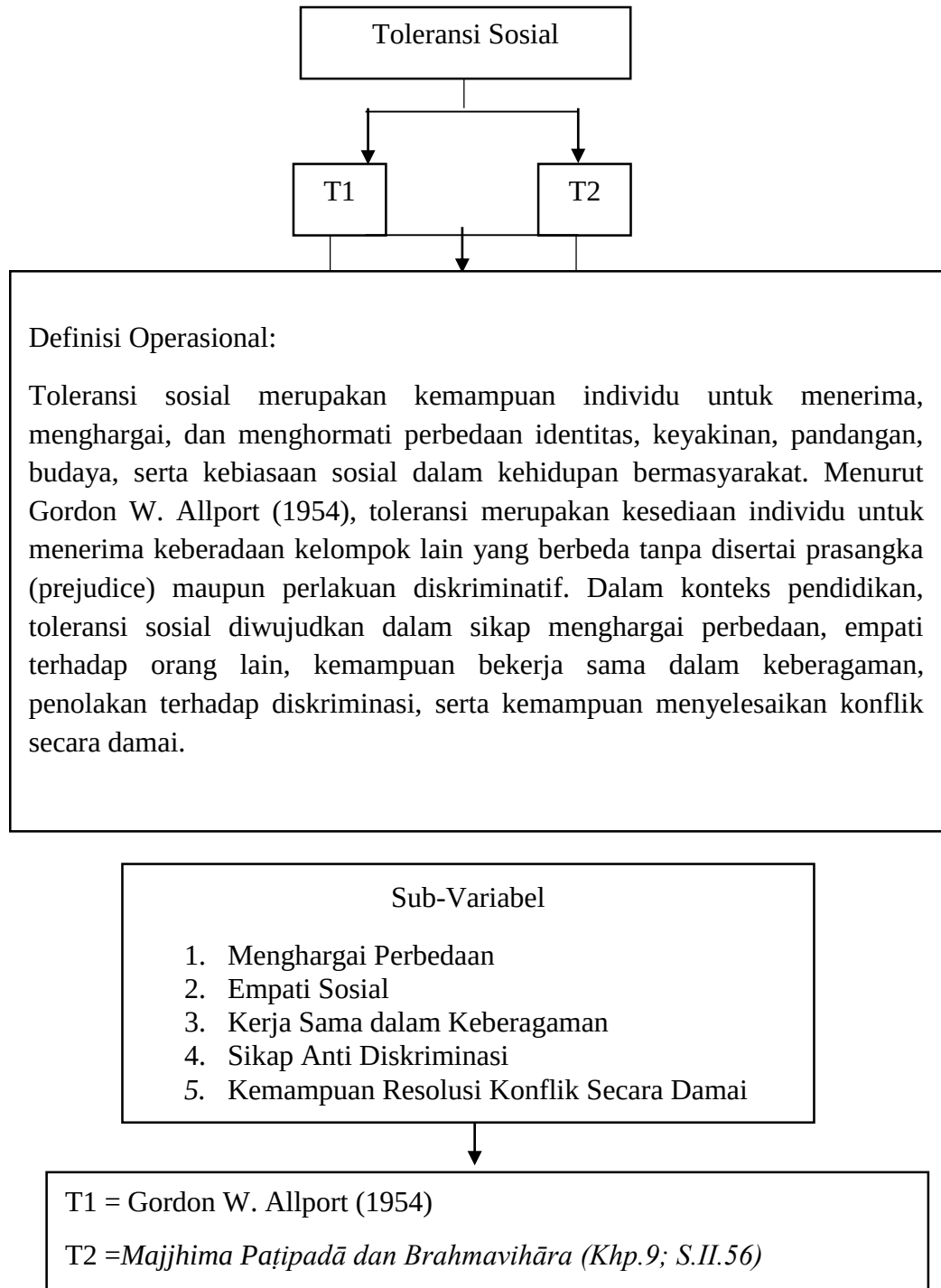
2. Definisi Operasional

Toleransi sosial murid adalah sikap, perilaku, dan kemampuan murid untuk menghargai, menerima, serta menghormati perbedaan nilai, pandangan, budaya, agama, dan latar belakang sosial lainnya, serta terlibat dalam hubungan sosial yang harmonis tanpa prasangka.

3. Indikator:

Indikator pada variabel toleransi sosial yaitu; a) Sikap menghargai perbedaan agama dan budaya, b) Empati terhadap orang lain, c) Kesiapan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang, d) Sikap tidak diskriminatif dan e) Kemampuan menyelesaikan konflik secara damai.

Bagan 3. 1
Kerangka Konseptual Definisi Operasional Variabel (Y)



b. Kompetensi Moderasi Beragama (X1)

1. Definisi Konseptual

Paradigma keagamaan yang dikenal sebagai moderasi beragama menekankan pada upaya mencapai keseimbangan antara penghormatan terhadap keragaman masyarakat dan keyakinan agama. Moderasi beragama, menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, adalah metode berpikir, bertindak, dan menjalankan agama yang menentang ekstremisme, mendukung keadilan, toleransi, dan pengabdian pada persahabatan (Kemenag RI, 2020). Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Internalisasi moderasi beragama dalam pembelajaran efektif membentuk sikap inklusif, empatik, dan anti-kekerasan (Nugroho. 2022). Sekolah menjadi ruang utama pembiasaan nilai moderasi karena peserta didik berada dalam interaksi lintas identitas yang intens.

2. Definisi Operasional

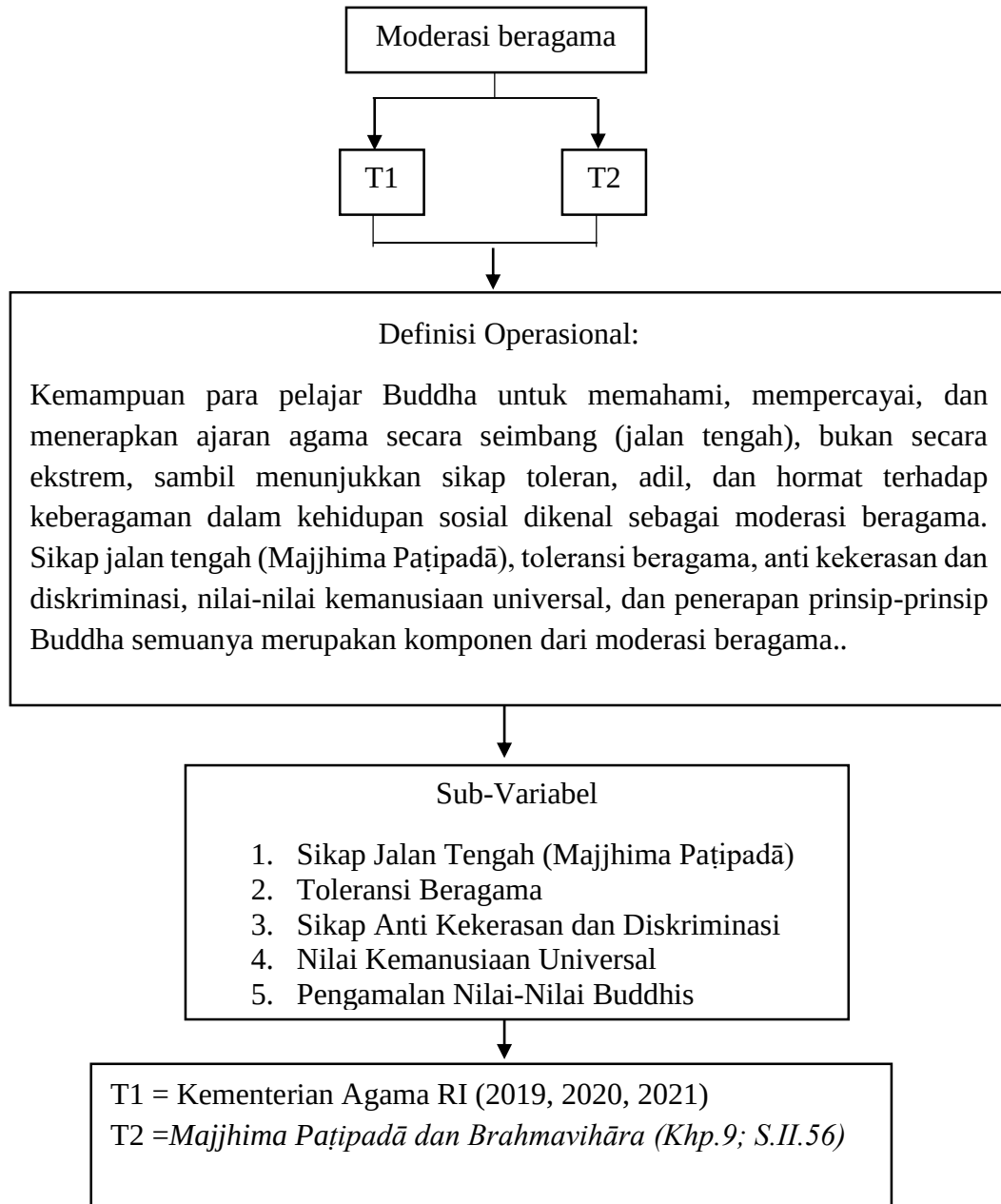
Kemampuan siswa SMA beragama Buddha untuk memahami, menerima, dan menyampaikan ajaran agama secara seimbang (sedang) dan bukan secara ekstrem, serta menunjukkan sikap adil, toleran, dan menghormati perbedaan

agama, budaya, dan sudut pandang dalam interaksi sosial sehari-hari, dalam penelitian ini disebut sebagai moderasi keagamaan.

3. Indikator

Moderasi beragama diukur melalui indikator sikap jalan tengah, toleransi terhadap perbedaan, penolakan terhadap sikap diskriminatif dan kekerasan, penghargaan terhadap nilai kemanusiaan universal, serta pengamalan nilai-nilai Buddhis seperti mettā, karuṇā, muditā, dan upekkhā dalam interaksi sosial murid.

Bagan 3. 2
Kerangka Konseptual Definisi Operasional variabel Moderasi Beragama
(X1)



c. Pola Asuh Orang Tua (X2)

1. Definisi Konseptual

Pola asuh orang tua adalah proses berkelanjutan berupa kontak antara orang tua dan anak yang mencakup pengembangan karakter sosial, bimbingan, pengawasan, dan pendidikan nilai. Selain menentukan perkembangan kepribadian anak, pengasuhan juga memengaruhi bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungannya dan memahami perbedaan sosial. (Marlina.2023:215–218). Rumah adalah lembaga utama dalam konteks pendidikan karakter yang menanamkan cita-cita toleransi sosial pada anak-anak sebelum mereka memasuki sekolah dan masyarakat.

2. Definisi Operasional

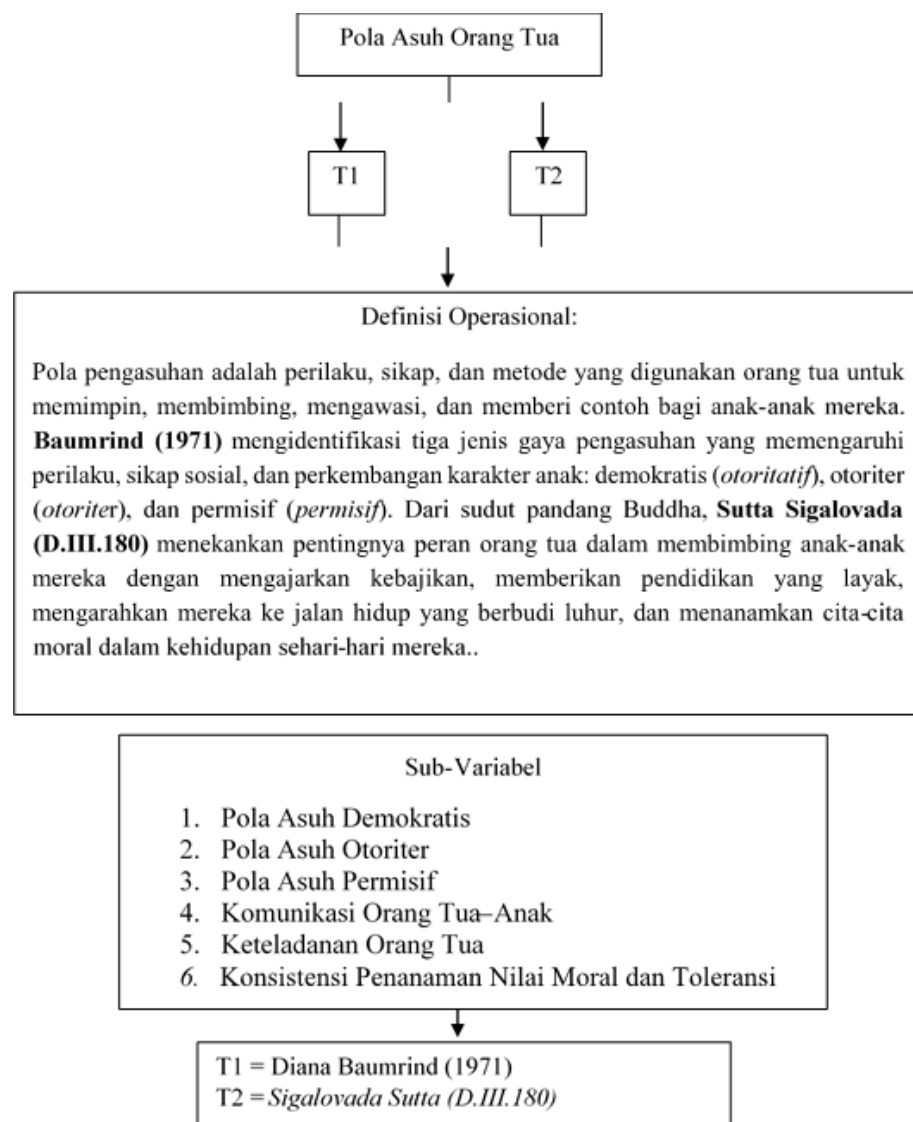
Dalam penelitian ini, pola pengasuhan digambarkan sebagai pola perilaku, sikap, dan metode yang digunakan orang tua untuk membimbing, mengajar, mengarahkan, dan memberi contoh kepada siswa SMA beragama Buddha dalam kehidupan keluarga. Pola-pola ini berdampak pada perkembangan sikap sosial dan toleransi anak.

3. Indikator

Gaya pengasuhan diukur dengan sejumlah cara, termasuk gaya pengasuhan demokratis, otoriter, dan permisif, efektivitas

komunikasi antara orang tua dan anak, panutan orang tua yang menghargai perbedaan, dan orang tua yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan toleransi sosial yang sesuai dengan ajaran Buddha.

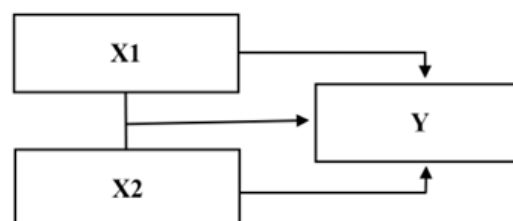
Bagan 3. 3
Kerangka Konseptual Variabel Pola Asuh Orang Tua (X2)



2. Hubungan antar variabel

Penelitian kuantitatif memandang hubungan antarvariabel yang dikaji sebagai hubungan kausal, khususnya hubungan sebab dan akibat, sehingga dalam penerapannya melibatkan variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2013:11). Dalam penelitian ini, variabel independen gaya pengasuhan orang tua (X_2) dan moderasi agama (X_1) dianggap memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, toleransi sosial (Y). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gaya pengasuhan orang tua dan moderasi agama, baik sebagian maupun secara simultan, mempengaruhi toleransi sosial siswa Buddhis tingkat SMA di Kota Semarang Tahun Pelajaran 2025/2026.

Gambar 3. 1
Hubungan Antar Variabel



Keterangan:

X_1 : Moderasi Beragama

X_2 : Pola Asuh Orang Tua

Y : Toleransi Sosial

Gambar 3.1 mengilustrasikan bagaimana gaya pengasuhan (X_2) dan moderasi agama (X_1) mempengaruhi toleransi sosial (Y). Tujuan

penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana gaya pengasuhan dan moderasi agama, baik sebagian maupun bersamaan, mempengaruhi toleransi sosial siswa SMA Buddha di Kota Semarang selama tahun ajaran 2025–2026.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data

Peneliti memperoleh data primer dengan menyebar kuesioner di lapangan kepada murid SMA beragama Buddha di kota Semarang. Kuesioner adalah pemberian pertanyaan tertulis kepada responden untuk diisi (Sugiyono, 2017:192). Jenis skala kuesioner adalah (1) tertutup karena kuesioner telah tersedia pilihan jawabannya, (2) langsung dengan skala bertingkat artinya pertanyaan diberikan kepada responden untuk menjawab tentang data diri (Sekaran, 2016:266). Kuesioner yang disebar berisi pertanyaan dan pernyataan untuk masing-masing variabel bebas moderasi beragama (X1) dan pola asuh orang tua (X2) terhadap variabel terikat toleransi sosial (Y). Peneliti mengumpulkan data dengan langkah yaitu (1) melakukan perencanaan (2) menyusun, (3) menguji coba, (4) menganalisis, (5) merevisi, (6) menyebar angket, (7) mengolah data, (8) menganalisis hasil penelitian, (9) menarik kesimpulan.

2. Instrumen Penelitian

Hasil data kuantitatif yang diperoleh dari mengukur dan observasi. Menurut data kuantitatif diperoleh melalui kegiatan pengukuran dan

observasi yang dilakukan secara terstruktur dan objektif (Sugiyono.2017:147).

a) Pemberian Skor

Cara pemberian skor untuk masing-masing kategori.

Tabel 3. 1
Skor jawaban kuesioner

No	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
1	(SL) Selalu	5
2	(S) Sering	4
3	(KK) Kadang – kadang	3
4	(K) Kurang	2
5	(TP) Tidak pernah	1

b) Kisi-Kisi Instrumen

Instrumen penelitian ini disusun berdasarkan kisi-kisi variabel moderasi beragama, pola asuh orang tua, dan toleransi sosial murid, yang diawali dengan perumusan definisi operasional, penentuan subvariabel dan indikator yang dapat diukur, kemudian dijabarkan ke dalam butir-butir pernyataan kuesioner. Instrumen disusun dalam bentuk angket tertutup menggunakan skala Likert lima tingkat agar pengukuran setiap variabel dilakukan secara sistematis dan objektif, sehingga instrumen memiliki kejelasan pengukuran dan validitas isi (Sugiyono.2017:148).

Tabel 3. 2
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item
Moderasi Beragama (X₁)	Sikap Jalan Tengah	Tidak bersikap ekstrim dalam beragama	1, 2
		Bersikap seimbang dalam menyikapi perbedaan	3, 4
	Toleransi Beragama	Menghargai perbedaan agama dan keyakinan	5, 6
		Menghormati praktik ibadah agama lain	7, 8
	Sikap Anti Kekerasan & Diskriminasi	Menolak tindakan kekerasan atas nama agama	9, 10
		Tidak bersikap diskriminatif terhadap pihak lain	11, 12
	Nilai Kemanusiaan Universal	Mengutamakan kemanusiaan dan keadilan sosial	13, 14
		Bersikap adil terhadap semua orang	15, 16
	Pengamalan Nilai Buddhis	Menerapkan mettā dan karuṇā dalam kehidupan sosial	17, 18
		Mengembangkan upekkhā dan muditā dalam pergaulan	19, 20
Pola Asuh Orang Tua (X₂)	Pola Asuh Demokratis	Memberi kebebasan dengan batasan yang jelas	21, 22

		Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan	23, 24
	Pola Asuh Otoriter	Menuntut kepatuhan tanpa dialog	25, 26
		Memberikan hukuman tanpa penjelasan	27, 28
	Pola Asuh Permisif	Kurangnya aturan dan pengawasan	29, 30
		Membiarkan anak bertindak tanpa arahan	31, 32
	Komunikasi Orang Tua– Anak	Keterbukaan dalam komunikasi keluarga	33, 34
		Kesediaan orang tua mendengarkan anak	35, 36
	Keteladanan Orang Tua	Mencontohkan sikap toleran	37, 38
		Menghargai perbedaan dalam keluarga	39, 40
	Konsistensi Penanaman Nilai	Konsisten menanamkan nilai moral	41, 42
		Konsisten menanamkan toleransi sosial	43, 44
Toleransi Sosial Murid (Y)	Menghargai Perbedaan	Menghargai perbedaan agama dan budaya	45, 46
		Tidak merendahkan keyakinan orang lain	47, 48
	Empati Sosial	Mampu memahami perasaan orang lain	49, 50
		Menunjukkan kepedulian sosial	51, 52

	Kerja Sama Sosial	Bekerja sama dengan teman berbeda latar belakang	53, 54
		Bersikap terbuka dalam kelompok	55, 56
	Sikap Anti Diskriminasi	Tidak membedakan teman	57, 58
		Menolak perlakuan tidak adil	59, 60
	Resolusi Konflik Damai	Menyelesaikan konflik tanpa kekerasan	61, 62
		Mengedepankan musyawarah	63, 64
	Perilaku Inklusif	Bergaul tanpa memilih latar belakang	65, 66
		Aktif dalam kegiatan sosial bersama	67, 68

a) Uji Coba Instrumen

Percobaan pada individu yang tidak termasuk dalam sampel penelitian digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Untuk memastikan tingkat validitas dan reliabilitas instrumen, hasil pengujian diperiksa.

1) Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk memastikan instrumen penelitian mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Ada dua jenis validitas yang dipertimbangkan: validitas empiris, yang diselidiki melalui analisis korelasi

antara skor item individual dan skor total, dan validitas isi, yang ditetapkan berdasarkan pendapat ahli. Instrumen dianggap valid jika koefisien korelasi (r terhitung) lebih besar dari r tabel pada tingkat signifikansi tertentu ($\alpha = 0,05$).

Dalam penelitian ini, Pearson Product Moment digunakan untuk penilaian validitas menggunakan perangkat lunak SPSS. Kami melihat hubungan antara skor keseluruhan dan setiap item dalam pernyataan untuk variabel moderasi gaya pengasuhan (X_2), agama (X_1), dan toleransi sosial (Y). Data penelitian dapat dikumpulkan dari pernyataan yang memiliki nilai r terhitung lebih besar dari r tabel dan nilai signifikansi (p) kurang dari 0,05 (Sugiyono. 2017:121).

2) Hasil Uji Validitas Instrumen

a) Uji Validitas Instrumen variabel Moderasi Beragama

Uji validitas dilakukan kepada siswa beragama Buddha Tingkat SMK dengan jumlah 21 Murid. Kuesioner moderasi beragama dirancang dengan 20 butir pernyataan. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi, terdapat 6 item yang memiliki $r_{\text{hitung}} < 0,4329$ dan dinyatakan tidak valid yaitu item nomor 3, 6, 7, 10, 11, dan 12. Enam item tersebut dinyatakan tidak valid dan

dilakukan perbaikan. Adapun 16 item dinyatakan valid dan layak digunakan.

Tabel 3. 3
Hasil Uji Validitas Instrumen X1

No Item	r_{hitung}	Keputusan	No Item	r_{hitung}	keputusan
1	.535*	Valid	11	,167	Tidak Valid
2	.614**	Valid	12	,323	Tidak Valid
3	,348	Tidak Valid	13	.757**	Valid
4	.767**	Valid	14	.598**	Valid
5	.466*	Valid	15	.637**	Valid
6	,173	Tidak Valid	16	.647**	Valid
7	,452	Tidak Valid	17	.700**	Valid
8	.566**	Valid	18	.667**	Valid
9	.557**	Valid	19	.458*	Valid
10	,313	Tidak Valid	20	.822**	Valid

Setelah item yang tidak valid diperbaiki, maka uji validitas terhadap 20 item kembali dilakukan.

Tabel 3. 4
Hasil Uji Validitas Tahap 2 Instrumen X1

No Item	r_{hitung}	Keputusan	No Item	r_{hitung}	keputusan
1	.436**	Valid	11	.606**	Valid
2	.453**	Valid	12	.667**	Valid
3	.525**	Valid	13	.789**	Valid
4	.377**	Valid	14	.659**	Valid
5	.450**	Valid	15	.811**	Valid
6	.679**	Valid	16	.615**	Valid
7	.519**	Valid	17	.720**	Valid
8	.425**	Valid	18	.528**	Valid
9	.739**	Valid	19	.556**	Valid
10	.745**	Valid	20	.746**	Valid

b) Uji Validitas instrumen Variabel Pola Asuh Orang Tua

Kuesioner pola asuh orang tua dirancang dengan 24 butir pernyataan. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi, terdapat 8 item yang memiliki $r_{hitung} < 0,4329$ dan dinyatakan tidak valid yaitu item nomor 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, dan 32. Delapan item tersebut dinyatakan tidak

valid dan dilakukan perbaikan. Adapun 16 item di nyatakan valid dan layak di gunakan.

Tabel 3. 5

Hasil Uji Validitas Instrumen X2

No Item	r_{hitung}	Keputusan	No Item	r_{hitung}	keputusan
21	.770**	Valid	33	.751**	Valid
22	.555**	Valid	34	.746**	Valid
23	.575**	Valid	35	.728**	Tidak Valid
24	.762**	Valid	36	.727**	Valid
25	.293	Tidak Valid	37	.763**	Valid
26	.646	Tidak Valid	38	.779**	Valid
27	.412	Tidak Valid	39	.781**	Valid
28	.636	Tidak Valid	40	.758**	Valid
29	.233	Tidak Valid	41	.760**	Valid
30	.302	Tidak Valid	42	.717**	Valid
31	.332	Tidak Valid	43	.765**	Valid
32	.066	Tidak Valid	44	.494*	Valid

Setelah 8 item pernyataan tersebut diperbaiki, maka uji validitas terhadap 24 item kembali dilakukan.

Tabel 3. 6

Hasil Uji Validitas Tahap 2 Instrumen X2

No Item	r_{hitung}	Keputusan	No Item	r_{hitung}	keputusan
21	.617**	Valid	33	.792**	Valid
22	.643**	Valid	34	.791**	Valid
23	.623**	Valid	35	.671**	Valid
24	.802**	Valid	36	.680**	Valid

25	.779**	Valid	37	.766**	Valid
26	.483**	Valid	38	.752**	Valid
27	.458**	Valid	39	.642**	Valid
28	.663**	Valid	40	.734**	Valid
29	.772**	Valid	41	.706**	Valid
30	.610**	Valid	42	.589**	Valid
31	.694**	Valid	43	.604**	Valid
32	.756**	Valid	44	.557**	Valid

c) Uji Validitas Instrumen variabel Toleransi sosial

Kuesioner toleransi sosial terdiri dari dua puluh empat item. Satu item, item 47, memiliki nilai r kurang dari 0,4329 menurut perhitungan korelasi. Item ini diubah setelah dianggap tidak valid. 23 item lainnya dianggap valid dan dapat digunakan.

Tabel 3. 7
Hasil Uji Validitas Instrumen Y

No Item	r_{hitung}	Keputusan	No Item	r_{hitung}	keputusan
45	.536*	Valid	57	.644**	Valid
46	.580**	Valid	58	.676**	Valid
47	.238	Tidak Valid	59	.667**	Valid
48	.457*	Valid	60	.726**	Valid
49	.459*	Valid	61	.647**	Valid
50	.679**	Valid	62	.801**	Valid
51	.661**	Valid	63	.858**	Valid

52	.632**	Valid	64	.806**	Valid
53	.776**	Valid	65	.629**	Valid
54	.732**	Valid	66	.768**	Valid
55	.769**	Valid	67	.878**	Valid
56	.819**	Valid	68	.787**	Valid

Setelah 1 item pernyataan tersebut diperbaiki, maka uji validitas terhadap 24 item kembali dilakukan.

Tabel 3. 8
Hasil Uji Validitas Tahap Instrumen Y

No Item	r_{hitung}	Keputusan	No Item	r_{hitung}	keputusan
45	.739**	Valid	57	.875**	Valid
46	.835**	Valid	58	.851**	Valid
47	.830**	Valid	59	.837**	Valid
48	.869**	Valid	60	.867**	Valid
49	.867**	Valid	61	.889**	Valid
50	.631**	Valid	62	.896**	Valid
51	.697**	Valid	63	.858**	Valid
52	.835**	Valid	64	.854**	Valid
53	.880**	Valid	65	.888**	Valid
54	.815**	Valid	66	.748**	Valid
55	.823**	Valid	67	.835**	Valid
56	.857**	Valid	68	.617**	Valid

3) Uji Reliabilitas

Tingkat konsistensi suatu instrumen dalam mengukur variabel yang sama dikenal sebagai reliabilitas instrumen. Penelitian ini menggunakan metode *Cronbach's*

Alpha dengan bantuan perangkat lunak SPSS 21. Jika nilai *Cronbach's Alpha* suatu instrumen lebih tinggi dari 0,60, maka instrumen tersebut dianggap dependen (Ghozali, 2018). Tingkat reliabilitas instrumen meningkat seiring dengan nilai *alpha* mendekati 1.

Keandalan masing-masing variabel moderasi dalam penelitian ini agama (X1), gaya pengasuhan (X2), dan toleransi sosial (Y) diperiksa secara independen. Hasil perhitungan akan menunjukkan apakah setiap variabel dapat diukur secara andal menggunakan semua pernyataan item dalam instrumen tersebut.

4) Hasil Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan instrumen penelitian dalam menghasilkan variabel pengukuran yang konsisten dan dapat diandalkan. Suatu instrumen dianggap dapat diandalkan jika secara konsisten menghasilkan hasil yang sebanding ketika digunakan dalam kondisi yang sama. Reliabilitas instrumen dievaluasi dalam penelitian ini menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*. Suatu instrumen dianggap memiliki tingkat kemampuan yang memadai jika nilai *Alpha Cronbach* nya mencapai atau melebihi ambang batas yang

telah ditentukan. Hasil pengujian reliabilitas untuk setiap variabel penelitian ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3. 9
Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Item valid	<i>Cronbach's Alpha</i>	Kriteria	Keputusan
1	Moderasi Beragama	20 item	0,906	>0,60	Reliabel
2	Pola Asuh Orang Tua	24 item	0,946	>0,60	Reliabel
3	Toleransi Sosial	24 item	0,978	>0,60	Reliabel

Tabel 3.9 mengilustrasikan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi dari semua instrumen penelitian. Dua puluh item dalam variabel Moderasi Religius memiliki nilai Alpha Cronbach sebesar 0,906; dua puluh empat item dalam variabel Pola Pengasuhan memiliki nilai 0,946; dan dua puluh empat item dalam variabel Toleransi Sosial memiliki nilai 0,978. Karena semua nilai Alpha Cronbach instrumen jauh lebih tinggi daripada batas kriteria (>0,60), semuanya dianggap dependen. Hal ini menunjukkan bahwa setiap rangkaian pertanyaan dalam ketiga variabel tersebut memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi, sehingga cocok digunakan dalam pengumpulan data penelitian dan dapat diandalkan dalam menilai konstruk yang diteliti.

5) Hubungan antar variabel

Analisis asosiasi multivariat dilakukan untuk memastikan pengaruh simultan dan parsial dari faktor independen (X1: moderasi religius dan X2: gaya pengasuhan) terhadap variabel dependen (Y: toleransi sosial). Dalam pengujian ini, analisis regresi linier berganda digunakan. Regresi menjelaskan hubungan fungsional antara satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Secara statistik, model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Toleransi Sosial

X₁ = Moderasi beragama

X₂ = Pola Asuh Orang Tua

a = Konstanta

b₁, b₂ = Koefisien regresi

e = Error (kesalahan)

Uji t digunakan untuk memeriksa pengaruh parsial dari masing-masing variabel independen, sedangkan uji F digunakan untuk mengamati pengaruh simultan dari kedua faktor independen terhadap variabel dependen. Untuk pengujian, tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) digunakan. Jika

nilai signifikansi F dan t kurang dari 0,05, variabel independen secara signifikan memengaruhi variabel dependen (Ghozali. 2018).

F. Teknik dan Analisis Data

Penelitian ini mengkaji pengaruh moderasi gaya pengasuhan (X_2) dan agama (X_1) terhadap toleransi sosial (Y) menggunakan analisis statistik inferensial berdasarkan regresi linier berganda. Analisis regresi didahului oleh uji asumsi standar, termasuk uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas, untuk memastikan data memenuhi persyaratan analisis.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memastikan apakah data penelitian terdistribusi secara teratur. Uji ini penting karena salah satu asumsi mendasar dari analisis regresi adalah bahwa data residual harus terdistribusi secara normal. Penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) untuk memeriksa normalitas. Data dianggap terdistribusi secara teratur jika nilai signifikansi (Sig.) lebih tinggi dari 0,05 (Ghozali, 2018). Jika hasil uji menunjukkan distribusi normal, analisis regresi dapat dimulai.

2. Uji Multikolinieritas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi memiliki korelasi yang kuat satu sama lain. Multikolinearitas dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi yang tidak akurat. Faktor inflasi varians (VIF) dan nilai toleransi

diperhatikan untuk melakukan uji ini. Jika nilai toleransi lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, data dianggap bebas multikolinearitas (Ghozali, 2018). Dalam konteks penelitian ini, uji ini akan memastikan apakah moderasi keagamaan dan praktik pengasuhan orang tua merupakan variabel independen.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas digunakan dalam pengujian model regresi untuk menilai apakah varians residual antar data tidak merata. Heteroskedastisitas diperiksa menggunakan uji Glejser, yang melibatkan regresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika nilai signifikansi (Sig.) setiap variabel independen lebih tinggi dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa model regresi tersebut sesuai untuk digunakan, dan data dapat dianggap bebas dari gejala heteroskedastisitas (Sugiyono, 2017).

4. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memeriksa pengaruh simultan dan parsial faktor independen terhadap variabel dependen setelah data dianggap memenuhi standar tradisional. Persamaan regresi penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dengan keterangan:

Y = Toleransi Sosial

X₁ = Moderasi Beragama

X_2 = Pola Asuh Orang Tua

a = Konstanta

b_1 dan b_2 = Koefisien regresi

e = Error (kesalahan residual)

a. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji Statistik T)

Uji t digunakan untuk menghitung pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t menunjukkan apakah setiap variabel independen memiliki dampak signifikan terhadap toleransi sosial. Jika nilai signifikansi suatu variabel independen kurang dari 0,05, maka variabel tersebut memiliki dampak yang agak signifikan (Ghozali, 2018).

b. Uji Keberartian (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk menilai signifikansi faktor independen yang secara simultan memengaruhi variabel dependen. Hasil uji F menunjukkan signifikansi model regresi. Jika nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05, variabel moderasi gaya pengasuhan dan agama secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap toleransi sosial.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur sejauh mana faktor-faktor independen berkontribusi pada penjelasan variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1. Nilai R^2 meningkatkan kemampuan

model regresi untuk menjelaskan varians pada variabel dependen. Jika nilai R^2 tinggi, model tersebut memiliki kemampuan prediksi yang baik. (Sugiyono. 2017).

G. Hipotesis Statistik

Dalam penelitian ini, hipotesis diuji menggunakan regresi berganda. Variabel independen dan dependen tidak berhubungan, menurut hipotesis nol (H_0). Hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan menguntungkan. $H_{01}: \beta_1 = 0$, $H_{02}: \beta_2 = 0$, dan $H_{03}: \beta_1 = \beta_2 = 0$ adalah hipotesis statistik. H_0 ditolak dan H_1 diterima jika nilai signifikansi kurang dari 0,05.